

ANALISIS STRUKTURAL CERITA RAKYAT KOMERING *SEHARUK* KARYA USMAN NURDIN

Nur Fitria Ningsih^{1*}, Sugiarti², Fisnia Pratami³, Zulaikah⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

nurfitrianingsih1225@gmail.com

giarti@unuha.ac.id

fisniapratami@unuha.ac.id

Abstrak

Masalah dalam kajian ini yaitu analisis struktural cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis struktural cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. Teori struktural yang digunakan adalah teori Nurgiyantoro, bahwa struktur karya sastra fiksi terdiri dari tema, penokohan, alur, latar, dan amanat. Metode kajian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan objektif. Sumber data dan data yang digunakan berupa dokumen dan kata-kata atau kalimat dalam buku cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, catat. Hasil penelitian ini berupa deskripsi analisis struktural cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin, meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berdasarkan hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa tema cerita ini yaitu pelajaran hidup dari anak sebatang kara yang tinggal bersama neneknya. Tokoh utamanya Seharuk digambarkan sebagai anak yang patuh, adapun tokoh tambahannya yaitu Nenek Seharuk, Pasirah Kai Pati, Perwatin Penjaga Gerbang, Lebai Penghulu Marga dan beberapa lainnya. Alur yang digunakan alur campuran. Latar tempatnya di dusun pinggir Sungai Komerling, di Sosat Marga, dan di hutan. Latar waktunya yaitu pada suatu hari, di pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial-budayanya yaitu tradisi ritual penguburan orang meninggal di daerah Uluan Sungai Komerling dilakukan oleh khatib atau Penghulu Marga, keseharian Seharuk dan pemuda kampung sebagai petani dan memangsa ikan, penggunaan bahasa daerah Komerling. Sudut pandang yang digunakan sudut pandang persona ketiga. Amanat cerita ini yaitu jangan mudah menyimpulkan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu.

Kata Kunci: *Struktural, Cerita Rakyat, Komerling*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana menghibur diri bagi pembacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2019: 3-4) yang menyatakan bahwa membaca karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun yang secara bersama-sama membentuk kesatuan dan susunan yang indah, sehingga dapat dinikmati pembacanya. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitik beratkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Menurut Semi (2013: 38), "sastra adalah karya seni, sebab itu ia memiliki sifat yang sama dengan karya seni lain seperti; seni suara, seni lukis, dan seni pahat." Sedangkan Aminuddin (2020: 27) berpendapat bahwa "sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan, bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan serta kepuasan rohaniah pembacanya." Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang menampilkan nilai-nilai keindahan, bersifat imajinatif, dan menghibur pembacanya.

Sumaryanto (dalam Fitriyani, 2021: 18) mengatakan bahwa "Jenis prosa lama berupa hikayat, dongeng, epos, sejarah, dan kitab-kitab. Sedangkan prosa baru berupa roman, novel, cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbug), autobiografi, kritik, esai, dan studi." Penulis dalam hal ini akan menganalisis prosa hikayat/cerita rakyat. Hikayat atau cerita rakyat yaitu cerita yang mengarah pada istana sentris, biasanya menceritakan kesaktian, keanehan, dan keajaiban. Djamaris (dikutip oleh Melasarianti, 2016: 3) menyatakan bahwa, "cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya." Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu;

1) Legenda

Mitcell dalam Nurgiyantoro (2014: 172) mengemukakan bahwa legenda dapat dipahami sebagai cerita *magis* yang dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata.

2) Mite

Menurut Nurgiyantoro (2014: 171) mitos adalah cerita yang berhubungan dengan dewa-dewa atau yang berhubungan dengan supranatural yang lain, kadang mengandung pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.

3) Dongeng

Nurgiyantoro (2014: 198) memberikan batasan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sulit diterima dengan logika kita sekarang atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama.

Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun yang secara bersama-sama membentuk kesatuan dan susunan yang indah, sehingga dapat dinikmati pembacanya. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Demikian untuk mengetahui unsur pembangun dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, perlu melakukan analisis pada karya sastra tersebut. Menganalisis karya sastra diperlukan kajian tertentu, salah satunya kajian struktural yang mendasarkan analisis pada unsur pembangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019: 30) struktur karya sastra fiksi terdiri dari tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan dominan dalam membangun karya sastra (fiksi).

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait masalah kehidupan. Nurgiyantoro (2019: 116) menyatakan untuk menentukan tema suatu karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Sebab, tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita

2. Tokoh

Nurgiyantoro (2019: 258-260) membedakan tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh pereferal (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan bersifat gradasi.

3. Alur (*plot*)

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019: 167) mengemukakan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Berdasarkan urutan waktunya alur terbagi menjadi tiga yaitu plot lurus (*progresif*), plot sorot-balik (*flash back, regresif*), dan alur campuran.

4. Latar (*setting*)

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 302) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau *setting* dapat dibedakan dalam tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019: 338). Sudut pandang terdapat beberapa macam persona tokoh cerita yaitu persona ketiga, persona pertama, dan ditambah persona kedua.

6. Amanat

Secara umum moral yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2019:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (ditafsirkan) dari cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moeleong (2018: 4) penelitian kualitatif merupakan prosedur kajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Metode kualitatif merupakan metode yang dinyatakan dengan cara mendeskripsikan gambaran untuk memahami kebahasaan data yang dikaji. Penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan analisis struktural cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan objektif (struktural). Pendekatan ini membatasi pada penelaahan karya sastra. Semi (2013: 43) menyatakan bahwa pendekatan ini mengkaji dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra perlu menganalisis aspek pembangunnya seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Penulis menggunakan pendekatan tersebut guna mengetahui aspek pembangun cerita yang terkandung dalam cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini berupa dokumen. Dokumen yang dijadikan objek kajian yaitu buku cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. Data kajian ini berupa kata-kata atau kalimat dalam buku cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat, datanya berupa teks. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu: (1) Membaca dan menyimak seluruh isi buku cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. (2) Mengidentifikasi dan mencatat isi cerita rakyat yang mengandung unsur struktur cerita. (3) Menganalisis struktur cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin. (4) Mendeskripsikan analisis struktural cerita rakyat Komerling karya Usman Nurdin. (5) Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis dalam cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin, ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Data

No.	Struktur	Temuan Data	Analisis
1	Tema	<i>Sepeninggalan ayahanda Seharuk menjalani aktivitas keseharian bersama nenek kesayangannya, dengan penuh kasih sayang nenek Seharuk memberikan pelajaran hidup penuh makna kepada cucu tercinta.</i> (Nurdin, 2021: 20)	Cuplikan di samping menggambarkan kehidupan Seharuk setelah ayahnya meninggal bersama neneknya. Aktivitas keseharian Seharuk selalu dijalani bersama nenek kesayangannya. Nenek Seharuk selalu memberikan pelajaran hidup penuh makna kepada Seharuk dengan rasa penuh kasih sayang. Hal menjadi tema atau dasar cerita terkait dengan persoalan kehidupan sosial Seharuk di desanya.
2.	Tokoh		
	Tokoh Utama Seharuk	<i>..., Seharuk yang cerdas dan cekatan atas didikan ayahnya yang juga seorang khatib di Dusunnya Pinggir Sungai Komerling, mengurus tuntas jenazah ayahnya, Seharuk menuntaskan semua ritual penguburan mirip sekali dengan apa yang dikerjakan ayahnya ketika hidup....</i> (Nurdin, 2021: 11)	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Seharuk merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut, sebab dia merupakan tokoh yang berperan penting dan mendominasi cerita. Tokoh Seharuk adalah sosok yang cerdas dan cekatan. Tampak pada penggambaran tindakannya. Di mana Seharuk mengurus tuntas dengan jenazah ayahnya dengan

		baik seperti apa yang telah diajarkan ayahnya semasa hidup.
Tokoh Tambahan a) Nenek Seharuk	<i>Sepeninggalan ayahanda Seharuk menjalani aktivitas keseharian bersama nenek kesayangannya, dengan penuh kasih sayang nenek Seharuk, memberikan pelajaran hidup penuh makna kepada cucu tercintanya.</i> (Nurdin, 2021: 20)	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh nenek Seharuk adalah sosok orang yang penyayang. Tampak pada penggambaran perbuatan tokoh, yang selalu memberikan pelajaran hidup kepada Seharuk dengan penuh kasih sayang.
b) Pasirah Kai Pati	<i>Seharuk bersikaplah sopan!" tegur pasirah "Ya Pasirah, tahukah Anda?" "Apa Seharuk?" "Pasirah terasi itu asalnya dari udang!" "Kurang ajar kau menghinaku Haruk!" "Tidak Pasirah! Siapa bilang udang berasal dari terasi?" Pasirah merasa dilecehkan, ia naik pitam dan segera memberi perintah pada pengawalnya. "Hajar dia! Pukuli dia sebanyak dua puluh lima kali." (Seharuk, 2021: 14-15)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Pasirah Kai Pati adalah sosok orang yang tegas dan mudah marah, hal tersebut tampak melalui perilaku dan tindakan tokoh. Di mana Pasirah Kai Pati menegur seharuk untuk bersikap sopan, dan Pasirah naik pitam ketika merasa dilecehkan oleh guyonan Seharuk.
c) Perwatin Penjaga Gerbang	<i>"Hahahahaha..... dasar tukang peras, sekarang kena batunya kau!" sahut Pasirah, "Seharuk tiada bersalah, bahkan sekarang aku tahu bahwa Perwatinku adalah orang yang suka memeras orang! Kalau kau tidak merubah kelakuan burukmu itu sungguh aku akan memecat dan menghukum kamu!" (Seharuk, 2021: 17)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Perwatin Penjaga Gerbang adalah sosok orang yang suka memeras, tampak pada ucapan yang dilontarkan oleh tokoh Pasirah Kai Pati atas tindakan Perwatin Penjaga Gerbang yang memeras Seharuk untuk membagi dua hadiah yang telah diberikan Pasirah Kai Pati pada Seharuk.
d) Lebai Penghulu Marga	<i>Lebai Penghulu Marga kebingungan menjawab pertanyaan Pasirah Marga kepadanya dengan ragu ia berkata, "melihat keadaan Seharuk yang semakin parah otaknya maka sebaiknya Tuanku mengangkat orang lain saja menjadi khatib." "Tuanku, Seharuk telah menjadi gila karena itu dia tak layak menjadi khatib." (Seharuk, 2021: 18)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Lebai Penghulu Marga adalah sosok orang yang bijaksana dan kurang tegas, tampak pada jalan pikirannya ketika menjawab pertanyaan sang Pasirah Marga dan menjawabnya dengan ragu dan penuh kehati-hatian supaya tidak salah bicara. Tokoh Lebai Penghulu Marga merupakan tokoh tambahan, karena hanya muncul sekali dalam cerita tersebut.
e) Utusan Pasirah	<i>.... ada beberapa orang utusan dari Pasirah Kai Pati datang menemui Seharuk .</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh utusan Pasirah adalah sosok orang yang amanah dalam menyampaikan

	<i>"Hai Seharuk kau dipanggil Pasirah untuk menghadap."</i> (Seharuk, 2021: 12)	tugasnya. Tampak pada ucapan dan tindakan tokoh ketika menyampaikan pesan Pasirah Kai Pati kepada Seharuk untuk menghadap pada sang Pasirah.
f) Serimpik (Sepupu Seharuk)	<i>"Tahuk nyak munih mak pacak Seharuk, merinding nyak (Tahukah kamu entah kenapa aku, merinding yah), Serimpik pun juga kebingungan. Seharuk dan Serimpik pun berlari terbitir-birit. "Umbai-umbai tulung (Nenek-nenek tolong)!" "Matinyak umbai (mati aku nenek)!" Dari kejauhan neneknya pun mendengar suara cucung-cucungnya menjerit berlari sangat keras dengan penuh rasa ketakutan.</i> (Seharuk, 2021: 29-30)	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Serimpik adalah sosok orang yang penakut, tampak pada perbuatan dan tindakannya yang mengatakan kalau dirinya merasa merinding pada Seharuk kemudian langsung lari terbitir-birit ketika melihat jamur tumbuh di hutan dan mengiranya itu hantu.
g) Pangeran Batin Kai Pati	<i>.....adalah seorang anak Pasirah Kai Pati yang bernama Pangeran Batin Kai Pati. Perawakannya gagah dan kekar lagi tampan, tetapi Pangeran Batin memang tidak bisa berenang apalagi pada saat ini sungai sering kali meluap dan membawa korban. Pangeran Batin merasa berhutang budi terhadap Seharuk, ia menawarkan segala rupa hadiah mulai dari hewan peliharaan sampai bongkahan emas.</i> (Nurdin, 2021: 34)	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh utusan Pasirah adalah sosok orang yang amanah dalam menyampaikan tugasnya. Tampak pada ucapan dan tindakan tokoh ketika menyampaikan pesan Pasirah Kai Pati kepada Seharuk untuk menghadap pada sang Pasirah.
h) Orang Berkulit Hitam	<i>...., sesampai di pasar dia melihat ada orang yang berkulit belang alias panuan, Seharuk pun mulai beraksi. "Aguy, bak apai pudakmuna, njuk kena kutuk (Aduh, kenapa mukamu itu seperti kena kutukan)." Mendengar perkataan Seharuk, orang tersebut langsung marah dan sangat emosi. "Kurang ajar, nyawako jelma kena kutuk (kurang ajar, mengatakan orang kena kutukan)."</i> (Nurdin, 2021: 41)	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh orang berkulit belang adalah sosok orang yang mudah marah tampak pada jalan pikirannya dalam percakapan tersebut. Di mana orang berkulit belang itu langsung marah dan sangat emosi ketika mendengar perkataan Seharuk.
i) Kakek	<i>"Ngapi nikuna Akas? bak apiyana, patut nikuna rasah, wat lebasna helau benor</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh kakek adalah sosok orang yang

	<p><i>(Ada apa denganmu Kakek? Mengapa itu, pantas dirimu kurus, saya punya obatnya bagus sekali)."</i> <i>"Api lebasna tamong, nyakja kok seminggu juk sija, mengan juga mak bangik (apa obatnya, saya sudah seminggu seperti ini, makan juga tidak enak)."</i> (Seharuk, 2021: 41)</p>	<p>ramah, tampak pada ucapan yang dilontarkan tokoh ketika ia menjawab pertanyaan Seharuk dengan ramah dan menanyakan solusi atas masalah yang sedang dialaminya pada Seharuk.</p>
j) Pasirah Lalim	<p><i>Dahulu kala di sebuah kampung yang berada di hilir sungai Komerling terjadi suatu pemberontakan melawan Pasirah yang disebabkan sifat Pasirah yang sangat kejam dan kikir. Tak jarang rakyat yang tidak membayar upeti selalu dihukum bahkan sampai ada yang dibunuh secara tragis.</i> (Nurdin, 2021: 45)</p>	<p>Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Pasirah Lalim adalah sosok orang yang kejam dan kikir. Tampak pada penggambaran sifat dan tindakan tokoh tersebut yang selalu menghukum bahkan membunuh secara tragis rakyat yang tidak membayar upeti.</p>
k) Warga	<p><i>"Ngapi yana Seharuk, ngawai sikam kumpul dija (kenapa itu Seharuk membuat kami kumpul di sini)," kata semua orang bertanya kepada Seharuk.</i> <i>Seharuk langsung menjawab, "Saya diperintahkan oleh Pasirah untuk mengumpulkan semua orang dan harus membawa semua persenjataan untuk pergi menuju sosat marga karena akan ada pesta besar yang akan dilaksanakan oleh pasirah."</i> <i>Warga pun semuanya naik dalam perahu yang dibuat oleh Seharuk.</i> (Nurdin, 2021: 46)</p>	<p>Cuplikan di samping bahwa tokoh warga adalah sosok warga yang patuh terhadap perintah. Tampak pada tindakan mereka yang mengikuti intruksi dari Seharuk.</p>
l) Halipu (Keong)	<p><i>"Gung gung... gung... suara tala balak, haga humpa kutinapun? (Gung gung... gung, suara tala balak, mau kemana kalian semua?)" tanya halipu.</i> <i>"Sikam haga hung sosat marga gelar seanguhmu (kami ingin pergi gedung marga, apa gunamu?)" jawab Seharuk.</i> <i>"Nyakja, gelar cakkuti kututukko (saya yang apa kalian suruh aku turuti)," jawab Halipu, rombongan Halipu pun (Keong) ikut bersama Seharuk.</i> (Nurdin, 2021: 48)</p>	<p>Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Halipu (Keong) adalah sosok yang penurut tampak pada ucapan yang dilontarkan olehnya kalau apa yang diperintahkan akan ia turuti.</p>

m) Harimau	<i>"Nyak ja, sapa sehaga ngehalangi kuterkam (saya, apa yang kalian suruh kuterkam)," jawab Harimau sembari mengikuti rombongan Seharuk menuju Sosat Marga. (Nurdin, 2021: 48)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Harimau adalah sosok hewan yang penurut tampak pada ucapan yang dilontarkan oleh Harimau kalau apa yang disuruh akan ia terkam.
n) Pasirah Kandil dan Istrinya Umpuan Ratu	<i>Sementara itu di Lombahan Marga Pasirah Kandil dan istrinya Umpuan Ratu merasa perbuatan mereka untuk membuang anaknya adalah perbuatan yang salah, karena mereka tidak ada penerus yang akan mewariskan kepemimpinan ayahnya. Pasirah pun pergi mencari ketujuh anaknya kembali bersama para Penggawa Marga. Berhari-hari pasirah tetap mencari anaknya dengan penuh harapan agar bisa menemukan ketujuh anaknya, pada akhirnya di kala Pasirah mulai berputus asa, seekor Burung Kenuai hinggap di kepala kuda yang ditunggangi Pasirah kemudian seolah-olah menunjukkan sebuah arah yang harus ditempuh oleh Pasirah untuk menemukan ketujuh anaknya. Pasirah dengan tekun mengikuti kemana terbang Kenuai tadi, burung tadi tiba-tiba menghilangkan dan di depan mata Pasirah telah berjejer gubuk sederhana tempat tinggal ketujuh putranya. (Nurdin, 2021: 62)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Pasirah Kandil dan istrinya Umpuan Ratu adalah sosok orang tua yang rendah hati. Hal tersebut tampak pada penggambaran jalan pikirannya yang menyesali akan perbuatannya yang telah membuang ketujuh anaknya dan berniat untuk mencari mereka untuk dibawa pulang kembali ke Sosat Marga. Pasirah Kandil juga sosok seorang tua yang tidak mudah putus asa dan tekun.
o) Burung Kenuai	<i>Sebuah keajaiban terjadi setiap selesai bernyanyi Kenuai ternyata burung itu bertelur emas, setiap hari, berminggu, berbulan lamanya, hingga membuat Seharuk menjadi kaya raya karena kebaikan Kenuai yang bersarang di gubuknya (Nurdin, 2021: 60)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Burung Kenuai adalah sosok burung yang suka bernyanyi dan bertelur emas tampak pada penggambaran perbuatan dan tindakan tokoh. Di mana setiap saat Burung Kenuai selesai bernyanyi sebuah keajaiban terjadi, ia bertelur emas setiap hari ketika setelah bernyanyi.
p) Anak-anak Pasirah Kandil	<i>Pada suatu ketika Pasirah duduk pada ruang depan Lombahan Marga, Umpuan Ratu istri Pasirah Kandil mendekati dan membincang tentang anak-anak mereka, sampailah mereka pada</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh anak-anak Pasirah Kandil adalah sosok anak yang memiliki peringai tidak baik, rakus, dan bengal. Tampak pada penggambaran perilaku mereka melalui jalan pikiran

	<i>pembahasan tentang peringai anak mereka, yang terkadang menyusahkan mereka karena kerakusan dan kebengalan mereka, hingga terpikir oleh Pasirah dan Umpuan Ratu istrinya untuk membuang ketujuh anaknya ke hutan belantara. (Nurdin, 2021: 55)</i>	Pasirah Kandil dan istrinya. Di mana mereka mendiskusikan peringai anak-anaknya, sampai terpikir di benak mereka untuk membuang ketujuh anaknya itu ke hutan belantara.
q) Beruk Balak	<i>"Oy, Beruk! niku sengakuk puntiku (Oy, Monyet! Kamu yang mengambil pisang saya)!" "Nyak ngenah kok masak, yu kukanik (saya melihat sudah masak, ya kumakan)!" "Tapi sina jakku (tapi itu punyaku)." "Sapa senganah sina jakna (siapa yang melihat itu punyanya)." "Kilu pai, Beruk bawak jadida (minta dulu, monyet kulitnya jadilah)." "Bawak-bawak, makan bangik (kulit-kulit, dimakan juga enak) (Nurdin, 2021: 65-66)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Beruk Balak adalah sosok hewan yang tamak dan tidak mau berbagi, tampak pada perilaku dan tindakan tokoh Beruk Balak dalam percakapannya. Di mana Beruk Balak mengambil pisang milik Seharuk tanpa izin dan memakannya semua. Bahkan ia tidak mau berbagi pisang pada Seharuk walaupun hanya kulitnya saja.
r) Pasirah	<i>"Api yana Seharuk (apa itu Seharuk)? tanya Pasirah sembari menghentikan kuda tunggangannya. "Rumpi Pasirah," jawab Seharuk tegas. "Api rasana (apa rasanya)?" Pasirah kembali bertanya. "Mismis Pasirah (manis Pasirah)." Pasirah pun turun, dari kudanya dia langsung mencicipi rumpi yang dijual oleh Seharuk, Pasirah merasa makanan rumpi ini sungguh enak dia baru kali ini memakan rumpi yang senikmat itu. "Seharuk, rumpimu nyak borongna (Seharuk, rumpimu saya beli semuanya)". (Nurdin, 2021: 69-70)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Pasirah adalah sosok orang yang rendah hati tampak pada perilakunya yang bertanya dengan sopan pada Seharuk yang sedang menjual rumpi. Di mana sang Pasirah bertanya tentang rasa tumpi yang dijual Seharuk kemudian mencicipinya dan memborong rumpi jualan Seharuk, karena menurut Pasirah rasa tumpi itu enak.
s) Dua Gadis	<i>"Halo..!" sapa Seharuk kepada kedua gadis itu . "Halo, api sehagamu (halo, apa maumu)?" jawab kedua gadis yang disapa oleh Seharuk. (Nurdin, 2021: 75)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh dua gadis tersebut adalah sosok orang yang ramah tampak pada perilakunya ketika disapa oleh Seharuk. Mereka berdua merespon kembali dengan ramah.
t) Gadis Cantik	<i>Kemudian Seharuk pergi ke tempat lain, di sana dia</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh gadis

		<i>menemukan gadis yang sangat cantik, berkulit putih, berpakaian adat Komerling, dengan bibir yang merah merekah, Seharuk pun mulai bergumam, "Alang cindo muli sina, sa cocok jadi bai-baiku (alangkah cantik gadis itu, cocok sekali jadi jodohku)." (Nurdin, 2021: 75)</i>	tersebut adalah sosok wanita yang sangat cantik dan berkulit putih, memiliki bibir yang merah merekah tampak pada penggambaran fisik dan wajah.
	u) Rajo	<i>"Luah-luah, buyan nikuna, kacak ram ngemaling, mansa duit (keluar-keluar, bodoh kamu, lebih baik kita mencuri). Jadi Seharuk, ram bungkar nua jelma, tugasmu ngakuk barang semak pacak diangkat (jadi Seharuk, kita membongkar rumah orang, tugas kami ngambil barang yang tidak bisa diangkat)". (Nurdin, 2021: 76)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan bahwa tokoh Rajo adalah sosok pencuri atau maling tampak pada perilaku dan tindakannya yang mengajak Seharuk untuk menjadi maling bersamanya.
3	Latar		
	a. Latar Tempat	<i>...di dusunnya pinggir Sungai Komerling, mengurus tuntas jenazah ayahnya. (Nurdin, 2021: 11)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan latar tempat peristiwa dalam cerita yaitu di dusun pinggir Sungai Komerling. Di mana Seharuk sedang mengurus tuntas jenazah ayahnya yang baru meninggal dunia.
	b. Latar Waktu	<i>Pada suatu hari Pasirah Kai Pati mengadakan rapat dengan Lebai Penghulu Marga, (Nurdin, 2021: 18)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan latar waktu peristiwa ketika pada suatu hari Pasirah Kai Pati mengadakan rapat dengan Lebai Penghulu Marga.
	c. Latar Sosial-Budaya	<i>Seharuk menuntaskan semua ritual penguburan mirip sekali dengan apa yang dikerjakan ayahnya ketika hidup. Tata cara memandikan jenazah hingga mengkafani, menyalati, dan mendoakannya, maka Pasirah Kai Pati pimpinan marga di daerah Uluan Sungai Komerling bermaksud mengangkat Seharuk menjadi khatib atau penghulu menggantikan kedudukan ayahnya. (Nurdin, 2021: 11)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan latar sosial-budaya berupa tradisi ritual penguburan orang meninggal di daerah Uluan Sungai Komerling dilakukan oleh khatib atau penghulu marga.
		<i>Keseharian Seharuk tidak ubahnya dengan pemuda kampung lainnya cakap dalam bertani dan lihai dalam memangsa ikan di sungai, keseharian Seharuk adalah bertani. (Nurdin, 2021: 38)</i>	Cuplikan di samping menggambarkan latar sosial-budaya, di mana keseharian Seharuk dan pemuda kampung adalah bertani dan memangsa ikan di sungai.

		<p>“Seharuk, hunjai pai niku (Seharuk, ke sini dulu),” ujar nenek Seharuk sepagi itu. “Yu Umbai, wat api (Ya nenek, ada apa).” “Nyak meretok iwak tamong, seluang buta jadida, (aku pengen ikan cucung, seluang buta jadilah).” (Nurdin, 2021: 21)</p>	<p>Cuplikan di samping menggambarkan latar sosial-budaya berupa percakapan nenek dan Seharuk yang menggunakan bahasa Komerling.</p>
5	Sudut Pandang	<p>Baru saja Seharuk kehilangan ayah tambatan resah dan gelisahny, kini dia hanya bersama dengan nenek dari ibunya, (Nurdin, 2021: 11)</p>	<p>Cuplikan di samping menggambarkan penggunaan sudut pandang ketiga dalam cerita yaitu pemakaian nama Seharuk dan kata ganti dia.</p>
6	Amanat	<p>“Hantu... luah jak tanoh, warnana handak, bulungnya njuk payung, tumbuhan lamon berderet-deret (hantu,, yang keluar dari tanah, warnanya putih, daunnya seperti payung, tumbuh banyak sekali berderet-deret),” cap Seharuk dengan penuh rasa ketautan. Mendengar cerita kedua cucungnya, nenek Seharuk dan Serimpik tersenyum dengan perasaan tenang, karena dalam hatinya dia merasa apa yang dia inginkan akan didapatkannya karena kedua cucungnya telah menemukan jamur barat yang banyak. “Ai... Tamong sina senamana kulak manuk, bangik amon tipindang, dipaganta kulakna (Ai..cucung-cucucngku itu yang namanya jamur barat, enak kalau dipindang, di mana sekarang)?” ucap nenek kepada cucungnya. Sambil menggarut-garut kepala, Seharuk dan Serimpik saling berpandangan mereka merasa kecewa dan menyesal, ternyata yang merekacari sebenarnya ada di depan mata tapi malah mereka takut dan meninggalkannya begitu saja. (Nurdin, 2021: 30-31)</p>	<p>Cuplikan di samping menggambarkan ketidaktahuan Seharuk dan serimpik tentang bagaimana bentuk jamur. Sehingga mereka mengira jamur yang tumbuh adalah hantu. Karena jamur itu muncul dari tanah, berwarna putih, tumbuh berderet sangat banyak yang membuat Serimpik dan Senya seperti payung dan tumbharuk ketakutan. Kemudian mereka merasa kecewa dan menyesal, ternyata yang mereka cari sebenarnya ada di depan mata tapi malah ditiggalkannya begitu saja karena ketidaktahuan mereka yang salah menyimpulkan sesuatu.</p>
		<p>“wei...! kok mati muli sija, ambauna bengam (wei..! sudah meninggal gadis ini, baunya sudah busuk).” Secara tidak sengaja setelah berbicara keluar suara toet..toet... yang tidak lain</p>	<p>Cuplikan di samping menggambarkan kepolosan Seharuk yang salah paham dalam menafsirkan maksud perkataan neneknya. Di mana Nenek Seharuk mengatakan bahwa gadis yang dibawa oleh Seharuk dan</p>

		<p><i>adalah suara kentut nenek dan Seharuk pun mencium bau busuk yang dikeluarkan oleh neneknya.</i> <i>“Nah...! umbai, niku kok mati, ambaumu bengam (Nah..! nenek, kamu sudah meninggal, baumu busuk).”</i> <i>“Makwat tamong, nyak metuk (tidak cucung, saya kentut).”</i> <i>Karena neneknya mengeluarkan bau busuk akhirnya neneknya dikuburkannya. Setelah mneguburkan neneknya tiba-tiba ada suara gom... gom! yang ternyata itu suara kentut Seharuk, akhirnya Seharuk berbicara dalam hati.</i> <i>“Kok mati..! nyakjasa, bengam benor ambauku (sudah mati..! aku, bauku benar-benar busuk)”</i> . (Nurdin, 2021: 75-76)</p>	<p>ditematkannya di kamar itu telah meninggal karena baunya sudah busuk. Namun, beberapa waktu kemudian nenek Seharuk kentut dan mengeuarkan bau busuk. Seharuk mengira kalau orang mengeluarkan bau busuk berarti telah meninggal. Sehingga ia mengatakan kalau neneknya sudah meninggal karena mengeluarkan bau busuk dan mengubur neneknya hidup-hidup. Padahal Nenek Seharuk memberitahu hal yang benar yaitu gadis yang dibawa Seharuk memang telah meninggal. Kareana kepolosannya, Seharuk tidak mencerna dengan baik apa maksud perkataan neneknya.</p>
--	--	---	---

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan struktur cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin yang mencakup tema, tokoh, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, dan amanat sebagai berikut. Tema cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin yaitu mengenai kehidupan anak sebatang kara yang tinggal bersama neneknya. Tema inilah yang menjadi gagasan dasar yang mewarnai isi cerita. Tokoh utamanya adalah Seharuk yang digambarkan sebagai sosok yang patuh, taat kepada orang tua, polos, dan berbudi luhur. Adapun tokoh tambahan dalam cerita tersebut yaitu Nenek Seharuk yang digambarkan sebagai sosok yang penyayang, peduli dengan cucunya, dan pandai membuat makanan. Pasirah Kai Pati digambarkan sebagai sosok yang tegas, mudah marah, pemimpin yang adil dan bijaksana. Perwatin Penjaga Gerbang digambarkan sebagai sosok yang suka memeras. Lebai Penghulu Marga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan kurang tegas. Utusan Pasirah digambarkan sebagai orang yang amanah. Serimpik digambarkan sebagai sosok yang penakut. Pangeran Batin Kai Pati digambarkan sebagai sosok orang yang gagah, kekar, tampan, dan tahu balas budi. Orang berkulit belang digambarkan sebagai sosok yang mudah marah. Kakek digambarkan sebagai sosok yang ramah.

Pasirah Lalim digambarkan sebagai sosok yang kejam dan kikir. Warga digambarkan sebagai orang-orang yang patuh, sedangkan Halipu (Keong) dan Harimau digambarkan sebagai sosok hewan yang penurut. Pasirah Kandil dan istrinya Umpuan Ratu digambarkan sebagai sosok orang tua yang rendah hati. Burung Kenuai digambarkan sebagai burung yang suka bernyanyi dan bertelur emas. Anak-anak Pasirah Kandil digambarkan sebagai sosok anak-anak yang memiliki peringai tidak baik, rakus, dan bengal. Beruk Balak digambarkan sebagai sosok hewan yang tamak dan tidak mau berbagi. Pasirah digambarkan sebagai sosok yang rendah hati. Dua Gadis digambarkan sebagai orang yang ramah. Gadis cantik digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat cantik, berkulit putih, dan memiliki bibir yang merah merekah. Rajo digambarkan sebagai sosok pencuri/maling.

Alur (*plot*) yang dalam cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin berdasarkan urutan waktunya menggunakan alur campuran. Karena cerita diawali dengan alur maju kemudian menceritakan kembali cerita masa lalu dan maju lagi ketahap cerita masa sekarang dan yang akan datang. Latar (*setting*) yang merupakan salah satu titik penting dalam sebuah cerita karya sastra. Adapun latar yang terdapat dalam cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin yaitu di Dusun Pinggir Sungai Komerling, di Sosat Marga, dan di hutan. Latar waktunya yaitu pada suatu hari, di pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial-budayanya yaitu tradisi ritual penguburan orang meninggal di daerah Uluan Sungai Komerling dilakukan oleh khatib atau penghulu marga. Selain itu, keseharian Seharuk dan

pemuda berprofesi kampung sebagai petani dan pencari ikan. Serta penggunaan bahasa daerahnya yaitu bahasa Komerling.

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin adalah sudut pandang persona ketiga. Di mana pengarang menyebutkan nama pelaku *Seharuk* dan kata ganti *dia*. Amanat dalam cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin, berdasarkan uraian data sebelumnya dikemukakan bahwa amanat cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin yaitu jangan mudah menyimpulkan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Karena bisa jadi apa yang kita simpulkan secara langsung tanpa berpikir terlebih dahulu itu dapat merugikan diri kita sendiri dan menimbulkan penyesalan diakhirnya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa srtuktur cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman Nurdin adalah kehidupan anak sebatang kara yang hidup bersama neneknya. Tokoh utama cerita rakyat *Seharuk* karya Usman Nurdin adalah Seharuk. Adapun tokoh tambahan dalam cerita tersebut yaitu Nenek Seharuk, Pasirah Kai Pati, Perwatin Penjaga Gerbang, Lebai Penghulu Marga, Utusan Pasirah, Serimpik, Pangeran Batin Kai Pati, Orang berkulit belang, Kakek, Pasirah Lalim, Warga, Halipu (Keong), Harimau, Pasirah Kandil dan istrinya Umpuan Ratu, Burung Kenuai, Anak-anak Pasirah Kandi, Beruk Balak, Pasirah, Dua Gadis, Gadis cantik, dan Rajo. Alur yang digunakan yaitu alur campuran. Latar tempat cerita rakyat Komerling *Seharuk* karya Usman yaitu di Dusun Pinggir Sungai Komerling, di Sosat Marga, dan di hutan. Latar waktunya yaitu pada suatu hari, di pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial-budayanya yaitu tradisi ritual penguburan orang meninggal di daerah Uluan Sungai Komerling dilakukan oleh khatib atau penghulu marga, keseharian Seharuk dan pemuda kampung sebagai petani dan memangsa ikan, penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Komerling. Sudut pandang yang digunakan sudut pandang persona ketiga dibuktikan dengan penggunaan nama *Seharuk* dan kata ganti *dia*. Amanat yang dapat diambil yaitu jangan mudah menyimpulkan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Fitriyani, R., Erwadi, R., & Fir Diansyah, D. (2021). Analisis Nilai Moral Hikayat Silampari Putri yang Hilang dan Implikasi pada Sekolah Dasar. *LJESE: Linggau Journal of elementary school education*, 1(1), 17-21. <http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/view/37> (diakses tanggal 04 Januari 2022).
- Melasarianti, L. 2016. Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).
- Moleong, J. Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Usman. 2021. *Seharuk*. Kebumen: Intishar Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bnadung: CV. Angkasa.